

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Maret 2024

BLOOMBERG: AZRPBPF JI

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		3,13%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	66,94%
Obligasi	32,34%
Pasar Uang	0,72%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia	
Bank Mandiri Persero	
Bank Rakyat Indonesia	
Bukalapak.Com	
FR0102 6.875% 15/07/2054	
Impack Pratama Industri Tbk	
Indofood CBP Sukses Makmur	
Indosat	
Merdeka Copper Gold Tbk	
Telekomunikasi Indonesia	
*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait	

Sektor Industri

Pemerintah	29,75%
Keuangan	24,99%
Infrastruktur	10,08%
Barang Konsumen Primer	8,30%
Industri Dasar	6,60%
Teknologi	5,30%
Barang Konsumen Non-Primer	5,15%
Kesehatan	3,45%
Perindustrian	3,37%
Energi	1,77%
Properti & Real Estat	0,95%
Barang Baku	0,29%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 518,11
Tingkat Risiko	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	230.118.181,9709

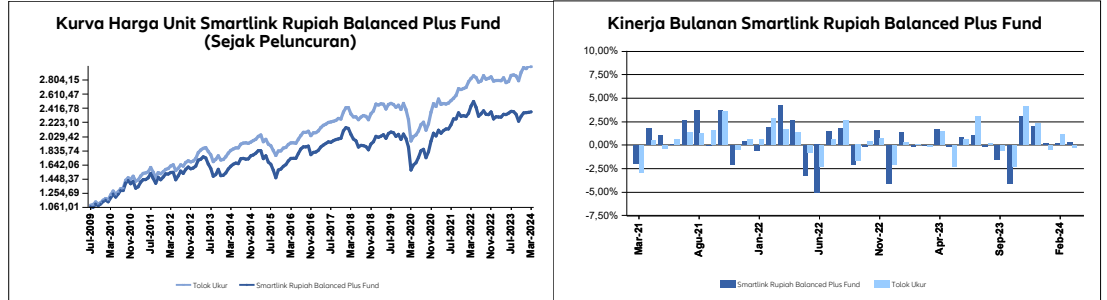
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 28 Mar 2024)	IDR 2.251,50	IDR 2.370,00

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	0,30%	0,62%	1,42%	3,13%	14,13%	16,43%	0,62%	137,00%
Tolak Ukur*	-0,23%	0,45%	4,50%	6,92%	20,99%	20,58%	0,45%	199,11%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 30% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolak ukur; sebelum Feb 2022: 70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga; setelah Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Maret 2024 pada level bulanan +0,52% (dibandingkan konsensus inflasi +0,4%, +0,37% di bulan Februari 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,05% (dibandingkan konsensus +2,91%, +2,75% di bulan Februari 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +1,77% (dibandingkan konsensus +1,71%, +1,68% di bulan Februari 2024). Kenaikan inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok kesehatan dan perawatan pribadi dan jasa lainnya. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 19-20 Maret 2024, Bank Indonesia menahani 7-day Reverse Repo Rate pada level 6,00%, dan juga menahani bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5,25% dan 6,75%, secara berturut-turut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 250 basis poin hingga Desember 2023. Keputusan menahani suku bunga konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang pro-stabilitas yaitu penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024. Rupiah melemah terhadap Dolar AS sebesar -1,01% dari 15,715 pada akhir Februari 2024 menjadi 15,873 pada akhir Maret 2024. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan mulai melemahnya dolar index disebabkan oleh keluarnya informasi dari makro ekonomi data di AS yang menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan dengan ekspektasi. Hal ini membuat The Fed tidak akan terburu-buru untuk melakukan penurunan dari suku bunga tahun ini dan akan masih mempertahankan tingkat suku bunga saat ini untuk membawa inflasi turun ke level 2,00%. Neraca perdagangan Februari 2024 mencatat surplus sebesar +867 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,000 juta dolar AS pada akhir bulan Januari 2024. Penurunan neraca perdagangan ini disebabkan oleh kinerja ekspor yang menunjukkan pertumbuhan negatif sedangkan pertumbuhan kinerja impor menunjukkan kinerja yang positif pada Februari 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Januari 2024 mencatat surplus sebesar +2,630 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +3,300 juta dolar pada Januari 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,763 juta dolar pada bulan Februari 2024, lebih tinggi dari defisit di bulan Januari 2024 sebesar -1,301 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2024 mencapai 140,4 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Februari 2024 sebesar 144,0 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah, antisipasi kebutuhan likuiditas valas korporasi, dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah seiring dengan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah ditutup lebih tinggi sepanjang kurva sejalan dengan keluarnya arus investor asing dan perlemahan dari rupiah. Sentimen negatif berasal dari berita global dari rilis data makroekonomi AS yang masih menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari perkiraan. Hal ini membuat The Fed tidak akan terburu-buru untuk melakukan penurunan dari suku bunga tahun ini dan akan masih mempertahankan tingkat suku bunga saat ini sampai dengan indikator ekonomi menunjukkan perlambatan atau inflasi turun ke level 2,00%. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan perbaikan, kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 2M24 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang rendah, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Neraca fiskal Indonesia mencatat surplus sebesar IDR +26,04tn (2M23: IDR +131,83tn) atau +0,11% (+0,63% 2M23) dari PDB di 2M24. Pihak asing menurukan kepemilikan mereka sebesar -26,42 triliun Rupiah di bulan Maret 2024 (bulan -3,16%), yakni IDR 837,13 triliun pada tanggal 29 Februari 2024 menjadi IDR 810,71 triliun, yang membawa kepemilikan mereka meningkat pada 14,20% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,47% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Maret 2024 untuk 5 tahun meningkat sebesar +11bps menjadi +6,60% (vs +6,49% pada Februari 2024), 10 tahun meningkat sebesar +8bps menjadi +6,69% (vs +6,61% pada Februari 2024), 15 tahun meningkat sebesar +12bps menjadi +6,90% (vs +6,78% pada Februari 2024), dan 20 tahun meningkat sebesar +11bps menjadi +6,95% (vs +6,84% pada Februari 2024).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7,288,81 (-0,37% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti TLKM, BREN, CUAN, MBMA, dan BYAN turun sebesar -13,25%, -11,16%, -30,39%, -19,34%, dan -2,56% MoM. Pasar saham global kembali menguat pada bulan Maret karena membaiknya prospek perekonomian AS dan ekspektasi bahwa Federal Reserve AS akan segera memulai penurunan suku bunga acuan yang telah lama ditunggu oleh pasar. Di dalam negeri, IHSG mengakhiri bulan ini dengan datar (-0,37% MoM) karena pelaku pasar menunggu lebih banyak informasi mengenai hasil pendapatan 4Q23 non-bank dan panduan FY24 masing-masing perusahaan, yang dirilis pada akhir bulan Maret. Di sisi sektor, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -6,79% MoM. T HATM (Habco Trans Maritima) dan TAXI (Express Transindo Utama) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -35,09% dan -32,00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Teknologi yang turun sebesar -3,44% MoM. IOTF (Sumber Sinergi Makmur) dan MPIX (Mitra Pedagang Indonesia) mencatat kerugian sebesar -54,85% dan -51,22% MoM. Di sisi lain, Sektor Bahan Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +2,80% MoM. NIKL (Pelat Timah Nusantara) dan NICE (Adhi Kartiko Pratama) menjadi pendorong utama, naik sebesar +93,18% dan +61,49% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.